

**Pembelajaran PPKn di SD dengan Model *Problem Based Learning*
dan *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa akan Nilai
Terkait dengan Hal yang Dipelajarinya**

**Paulus Wahana *)
Elisabeth Desiana Mayasari *)**

ABSTRAK

Hakikat atau intisari PPKn adalah pendidikan nilai dan moral. Sebagai pendidikan nilai PPKn membantu siswa dalam mengembangkan kesadarannya akan nilai-nilai yang termuat dalam hal yang menjadi obyek pembahasannya. Siswa diharap dapat menemukan, merasakan, serta memahami nilai yang termuat dalam hal atau obyek yang sedang dibahas. Dan dengan demikian diharapkan siswa memiliki kepekaan untuk merasakan nilai-nilai bagi hidupnya, memikirkan dengan benar dalam usaha mewujudkan nilai-nilai yang memang menjadi tujuan bagi hidupnya.

Dalam rangka mengembangkan kesadaran siswa akan nilai-nilai, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran inovatif, yaitu Model *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) pada Siswa SD Kelas III untuk melihat pengaruhnya terhadap kesadaran siswa akan nilai-nilai cinta tanah air, dan Model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) pada Siswa SD Kelas IV untuk melihat pengaruhnya terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk Siswa SD Kelas III. Hal itu ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu untuk ketiga sekolah sebesar 0,000. Sehingga H_1 diterima maka H_{null} ditolak dengan kata lain mengafirmasi hipotesis bahwa penggunaan model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air. Kenaikan rata-rata kesadaran akan nilai cinta tanah air pada kelompok eksperimen sebagai berikut: 7,17% (SD Negeri Adisutjipto 2), 8,51% (SD Negeri Adisutjipto 1), dan 8,72% (SD Kanisius Totogan); sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 2,99%, dan kenaikannya tidak signifikan.

Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi untuk Siswa SD Kelas IV pada enam sekolah eksperimen. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu sebesar 0,000. Sehingga H_1 diterima maka H_{null} ditolak dengan kata lain mengafirmasi hipotesis bahwa penggunaan Model PBM berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi. Kelompok eksperimen yang menggunakan Model PBM memiliki kenaikan kesadaran akan nilai globalisasi lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan rata-rata untuk enam sekolah berkisar 29,33 % hingga 44,57 %; sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 21,60 %.

Kata kunci: kesadaran siswa akan nilai, Model Pembelajaran Kooperatif, dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

*) Dosen PGSD USD

A. PENDAHULUAN

Hakikat atau intisari PPKn adalah pendidikan nilai dan moral. Sebagai pendidikan nilai PPKn akan membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran siswa akan nilai-nilai yang termuat dalam hal yang menjadi obyek pembahasannya. Siswa diharap dapat menemukan, merasakan, serta memahami nilai yang termuat dalam hal atau obyek yang sedang dibahas. Tujuannya adalah agar para siswa dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas perasaan dan kualitas berpikir siswa. Pendidikan nilai paling tidak meliputi empat dimensi utama, yaitu: 1). menemuknenali nilai-nilai inti yang termuat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; 2). melakukan pembahasan mendalam terhadap nilai-nilai inti tersebut dalam hubungan dengan norma terkait; 3). memberikann respon afektif atau emotif terhadap nilai-nilai inti tersebut; dan terakhir pembuatan keputusan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar berdasarkan inkuiri dan respon untuk diwujudkan dalam tindakan. Dan dengan kualitas tersebut diharapkan siswa memiliki kepekaan untuk merasakan nilai-nilai bagi hidupnya, memikirkan dengan benar dalam usaha mewujudkan nilai-nilai yang memang menjadi tujuan bagi hidupnya.

Berhubung kesadaran akan nilai itu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai, maka perlu diusahakan persiapan, perencanaan, serta penyelenggaraan pembelajaran PPKn yang sesuai dan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti ingin mencoba menerapkan dan meneliti penerapan Pendekatan Pembelajaran Nilai dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Kooperatif pada pembelajaran PPKn di SD. Kegiatan ini berusaha meneliti tingkat kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan pembelajaran nilai serta model pembelajaran yang sesuai, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Kooperatif dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, yaitu model ekspositori, yang biasanya dengan metode pokoknya adalah ceramah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan Pendekatan Pembelajaran Nilai dan dengan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah atau Model Pembelajaran Kooperatif untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta air?

2. Apakah pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan Pendekatan Pembelajaran Nilai dan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya (yaitu nilai globalisasi atau nilai cinta air)?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan kesadaran akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya (yaitu nilai globalisasi atau nilai cinta air) antara pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peningkatan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan pembelajaran nilai. Secara rinci tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air.
2. Mengetahui peningkatan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif.
3. Mengetahui perbedaan peningkatan kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air, setelah mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan pembelajaran nilai dan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif dibanding dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Sebagaimana disebutkan di atas PPKn pada intinya merupakan pendidikan nilai, yaitu membimbing siswa untuk dapat menemukan, memahami, menghayati, dan akhirnya dapat mewujudkan nilai dalam kehidupan. Agar pendidikan nilai tersebut dapat terwujud dalam pendidikan kewarganegaraan, maka perlu diusahakan kegiatan pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk dapat menemukan, memahami, menghayati, dan akhirnya dapat mewujudkan nilai dalam kehidupan ini.

Mardiatmadja dalam Mulyana (2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Jadi pada kesimpulannya, pendidikan nilai adalah pendidikan yang mensosialisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, agar peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, keterampilan dan teknologi saja, melainkan dapat mengembangkan aspek kepribadian dan moral.

Adapun tugas dari pendidikan nilai menurut Benoit (dalam Kaswardi, 1993:101) yaitu membuat orang sadar, bahwa nilai sebagai pedoman bertindak bersifat mendua, ada nilai positif dan nilai negatif. Oleh karena itu pendidik harus berusaha sebaik mungkin mengarahkan, dan menjelaskan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Pendidikan nilai berperan membimbing siswa agar dapat menemukan dan memahami nilai sebagai kualitas yang dapat memberikan daya tarik baginya, dan layak untuk diwujudkan sebagai yang sesuai dengan arah tujuan hidupnya. Setelah mampu menemukan dan merasakan nilai sebagai yang memiliki daya tarik tersebut, diharap siswa tertarik dan berusaha serta mampu untuk mewujudkan dalam hidupnya. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran akan nilai sebagai yang menarik dan layak untuk menjadi tujuan hidupnya, sehingga berusaha mencari dan mampu menemukan jalan, cara, dan sarana, serta menentukan sikap yang sesuai demi terwujudnya nilai tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik pijak untuk melakukan kegiatan pembelajaran lebih lanjut, sebagai kegiatan berpikir untuk menemukan solusi yang tepat. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model paling kompleks, karena melibatkan berbagai fungsi intelektual. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai kegiatan penelitian pustaka maupun penelitian lapangan, dapat menggunakan cara berpikir deduktif maupun cara berpikir induktif.

Menurut Arends, sebagaimana ditulis oleh Trianto (2009: 93), berbagai pengembang pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- b. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata tersebut.
- c. Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, saling berpasangan atau kelompok kecil.
- d. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan: membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Berpikir dapat diartikan sebagai kegiatan menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama. Model pembelajaran berbasis masalah ini dengan sendirinya mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah. Secara bertahap siswa terlatih pertama kali mampu menemukan masalah dari hal yang dihadapinya serta merumuskan dengan jelas. Berdasar masalah yang telah dirumuskan dengan jelas diharapkan siswa terlatih untuk mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban, dan mampu memilih jawaban yang terbaik (sebagai hipotesis). Selanjutnya siswa menguji terhadap jawaban yang terbaik tersebut, serta selanjutnya mengevaluasinya.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif (bekerjasama) yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu: siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan

sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Slavin dalam Asma (2006:11) belajar kooperatif adalah siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Terdapat empat hal atau unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok; (2) adanya aturan main dalam kelompok; (3) adanya upaya belajar dalam kelompok; (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar; (2) guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa untuk dipelajarinya; (3) guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil; (4) guru membimbing siswa untuk dapat belajar dalam kelompok; (5) setiap kelompok mempresentasi hasil kerja kelompok untuk memperoleh komentar dan penilaian; (6) guru memberikan penghargaan terhadap upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sebelum membahas tentang kesadaran akan nilai, ada baiknya membahas terlebih dahulu tentang berbagai hal yang berkenaan dengan nilai. Untuk dapat memahami nilai, perlu menemukan dan mengidentifikasi terlebih dahulu tentang nilai. Nilai dapat kita temukan pada yang bernilai. Perwujudannya dalam dunia inderawi ini, nilai tidak terwujud pada dirinya sendiri, melainkan selalu berada pada yg bernilai, sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Nilai merupakan kualitas, yang menjadi nyata ketika diwujudkan sebagai kualitas pada: barang, keadaan, peristiwa, tindakan, pribadi yang bernilai. Nilai adalah kompleks kualitas yang memiliki kesesuaian/keselarasan dengan kecenderungan kodrat kita sebagai manusia, sehingga memiliki daya tarik serta menjadi arah tujuan hidup manusia.

Berdasar kodrat kita sebagai manusia, terdapat macam-macam nilai, yaitu: sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita dapat menemukan nilai ketuhanan, nilai keimanan, nilai ketakwaan; sebagai makhluk sosial, kita dapat menemukan: nilai sosial, nilai persatuan, nilai kerukunan; sebagai makhluk jasmaniah, kita dapat menemukan nilai jasmaniah, nilai kekuatan, nilai keperkasaan, nilai kesehatan; sebagai makhluk rohaniah, kita dapat menemukan nilai intelektual, nilai rasional, nilai kebenaran, nilai kebijaksanaan; terkait dengan hati nurani, kita temukan nilai

perasaan, nilai kedamaian; terkait dengan kehendak, kita dapat menemukan nilai karsa, nilai kebebasan.

Nilai merupakan obyek sejati bagi tindakan merasakan manusia yang memiliki keterarahan. Setiap pengalaman manusia selalu merupakan pengalaman akan nilai. Kita selalu tertarik atau menghindari dari yang kita alami. Tindakan merasakan yang terarah selalu mengarah pada obyek yang sebenarnya, yaitu nilai. Tindakan mencinta dan membenci merupakan dasar bagi segala tindakan menghendaki dan memikirkan. Nilai positif harus ada, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dalam realitas inderawi ini. Dengan mewujudkan nilai-nilai dalam tindakan-tindakannya, sebenarnya orang sekaligus membangun dan membentuk kepribadiannya.

Manusia terdorong bertindak mewujudkan nilai positif yang ditangkapnya dalam realitas inderawi; dan terdorong bertindak menghapuskan nilai negatif yang ada dalam realitas inderawi ini. Pada saat manusia dihadapkan pada pilihan: manusia cenderung lebih mendahulukan mewujudkan nilai yang lebih luhur daripada yang lebih rendah. Dengan demikian manusia terdorong untuk mewujudkan nilai positif dan nilai luhur, sebagai arah dan tujuan hidupnya; dan meninggalkan nilai negatif dan nilai yang rendah, untuk dihindari dalam hidupnya. Norma adalah acuan yang menjadi pegangan untuk bertindak dalam rangka mewujudkan nilai yang menjadi tujuannya.

Setelah memahami tentang berbagai hal terkait dengan nilai, barulah membahas tentang kesadaran akan nilai. Kesadaran adalah kemampuan manusia untuk merasakan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan nilai yang merupakan arah dan tujuan hidupnya. Kesadaran tidak hanya bersifat teoritis, melainkan bersifat praktis, karena sekaligus dapat memberikan arah bagi kegiatan manusia dalam menentukan tujuan dalam hidupnya. Berhubung nilai (positif dan luhur) merupakan hal yang memberikan daya tarik manusia untuk mewujudkannya sebagai tujuan hidupnya, maka kesadaran akan nilai dapat mengarahkan arah tindakan manusia untuk mewujudkan nilai yang telah dirasakan dan diketahui sebagai layak untuk diwujudkan untuk menjadi tujuannya. Sehingga kesadaran akan nilai berarti kemampuan untuk merasakan serta mengetahui akan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai, antara lain: 1). merasakan dan mengetahui akan

adanya nilai yang memiliki daya tarik sebagai kualitas yang perlu diusahakan; 2). merasakan dan mengetahui akan peranan nilai yang menjadi tujuan bagi manusia untuk mewujudkannya; 3). mengetahui akan jalan, sarana-sarana, cara-cara serta norma-norma yang perlu diperhatikan demi terwujudnya nilai yang akan dituju; 4). mengetahui akan sikap yang diperlukan demi terwujudnya nilai yang diharapkan; serta 5). mengetahui tindakan yang perlu dilakukan demi terwujudnya nilai yang menjadi tujuannya dalam hidupnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV dan Kelas III SD dengan tempat penelitian, subjek penelitian, pendukung penelitian, dan obyek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian, Obyek Penelitian, Tempat Penelitian, dan Pendukung Penelitian

Tempat Penelitian	Subyek Penelitian	Pendukung Penelitian
Obyek Penelitian: Peningkatan minat belajar dan kesadaran siswa akan nilai globalisasi melalui pembelajaran PPKn dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah		
SD BOPKRI Demangan III	Siswa Kelas IV	Desi Natalia
SD Negeri Kledokan	Siswa Kelas IV	Vitalis Esthi Daratri
SD Negeri 4 Pakem	Siswa Kelas IV	Adriana Putri Arumsari
Obyek Penelitian: Peningkatan kesadaran siswa akan nilai globalisasi melalui pembelajarann PPKn dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah		
SD Kanisius Kadirojo	Siswa Kelas IV	Elsa Serafina Mayang Lakshita
SD Negeri Sinduadi 1	Siswa Kelas IV	Brigitta Petrasari Nugrahaningsih
SD Negeri Adisutjipto 1	Siswa Kelas IV	Catharina Dewi Utami
Obyek Penelitian: Peningkatan kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air melalui pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran kooperatif		
SD Negeri Adisutjipto 2	Siswa Kelas III	Yusnia Nastiti
SD Negeri Sinduadi 1	Siswa Kelas III	Franciska Nila Cahyaningtyas
SD Kanisius Totogan	Siswa Kelas III	Ima Hermita

Berdasarkan tema besar yang dapat memayungi kegiatan-kegiatan penelitian lingkup lebih kecil, maka penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian payung. Adapun tema besar yang dapat memayunginya adalah: Pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai dapat meningkatkan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya. Berdasarkan cara dan usaha yang dilakukan dalam penelitian ini, penelitian

ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksperimen. Berhubung peneliti tidak mengontrol dan mengendalikan kelas kontrol secara penuh sebagai kelas pembandingan, maka penelitian ini lebih cocok disebut sebagai kuasi-eksperimen.

Sedangkan berdasar hasil pengolahan data yang diharapkan, maka penelitian ini dapat dikategorikan penelitian deskriptik-korelatif (karena bertujuan mengetahui gambaran hubungan antara model pembelajaran yang digunakan dengan kesadaran siswa akan nilai terkait dengan hal yang dipelajarinya), dan penelitian deskriptik-komparatif (karena bertujuan mengetahui perbedaan antara kesadaran siswa akan nilai sebelum pembelajaran PPKn dengan kesadaran siswa akan nilai setelah pembelajaran PPKn, mengetahui perbedaan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dalam meningkatkan minat belajar siswa serta meningkatkan kesadaran siswa akan nilai yang sedang dibahasnya).

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan data yang akan diperoleh. Untuk mengetahui kesadaran siswa akan nilai dilakukan dengan cara mengungkap apa yang berada dalam bathin siswa, membagikan kuesioner skala sikap kepada siswa. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Menurut Sugiyono(2010:61) variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diujicobakan.dalam pembelajaran PPKn .

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Menurut Sugiyono (2010: 61) variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesadaran siswa akan nilai yang diharapkan mengalami perubahan dengan model pembelajaran yang digunakan.

1. Uji Statistik

a. Uji persamaan data *pretest* (Uji Homogenitas)

Uji persamaan data *pretest* dilakukan untuk mengetahui apakah skor *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai *homogenitas* atau titik pijak yang sama atau berbeda. Kriteria untuk menilai persamaan data adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $sig.(2-tailed) > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kata lain kedua kelompok data memiliki persamaan atau homogen.
- 2) Jika $sig.(2-tailed) < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kata lain kedua kelompok data tidak terdapat persamaan atau berbeda atau tidak homogen.

b. Uji perbedaan data *pretest* ke *posttest*

Uji perbedaan data *pretest* ke *posttest* digunakan untuk mengetahui apakah ada kenaikan yang terjadi dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria untuk menilai persamaan data sebagai berikut:

- 1) Jika $sig.(2-tailed) > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *posttest*, dengan kata lain tidak ada kenaikan yang signifikan antara nilai *pretest* ke *posttest*.
- 2) Jika $sig.(2-tailed) < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, dengan kata lain ada kenaikan yang signifikan antara nilai *pretest* ke *posttest*.

c. Uji pengaruh perlakuan

Uji pengaruh perlakuan dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kriteria untuk menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Jika $sig.(2-tailed) > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen, dengan kata lain penggunaan model pembelajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa serta kesadaran siswa akan nilai
- 2) Jika $sig.(2-tailed) < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *post-test* kelompok kontrol dan eksperimen, dengan kata lain penggunaan model pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar siswa serta kesadaran siswa akan nilai.

d. Uji besar pengaruh

Uji besar pengaruh dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran yang digunakan terhadap kesadaran siswa akan nilai pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan kelompok eksperimen yang menggunakan model inovatif (yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif). Pengujian ini dilakukan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan dua kelompok untuk dibandingkan, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau pembelajaran kooperatif. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan *pretest*. *Pretest* yang diberikan berupa kuesioner, yaitu kuesioner minat belajar siswa dan kesadaran siswa akan nilai, yaitu kesadaran akan nilai globalisasi (untuk kelas IV) dan kesadaran akan nilai cinta tanah air (untuk kelas III). *Pretest* yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal antara dua kelompok.
- b. Setelah diberikan *pretest* pada kedua kelompok, kemudian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberi materi pembelajaran yang sama dengan perbedaan perlakuan sebagai berikut: kelompok kontrol menggunakan pembelajaran yang tradisional dengan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran inovatif, yang kelas IV dengan model pembelajaran berbasis masalah, sedang yang kelas III menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- c. Pada akhir pertemuan setelah materi sudah tersampaikan, pada kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang telah diberikan,

serta untuk membandingkan hasil dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti ada dua kuesioner yaitu: 1). kuesioner kesadaran siswa akan nilai globalisasi yang berjumlah 25 butir pernyataan; 2). dan kuesioner kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air yang berjumlah 44 pernyataan. Kedua kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kedua kuesioner tersebut digunakan sebagai instrumen pokok dalam memperoleh data dalam penelitian. *Pretest* digunakan dengan tujuan memperoleh data untuk mengetahui kemampuan awal dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut berbeda atau tidak, sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui 1) Kenaikan antara skor sebelum mempelajari materi dan skor sesudah mempelajari materi pada masing-masing kelompok baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; 2) Perbandingan kenaikan skor antara kelompok kontrol sesudah menggunakan pembelajaran tradisional dan kelompok eksperimen sesudah menggunakan model pembelajaran inovatif, apakah mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak. Signifikansi hasil tersebut dapat diukur dengan analisis statistik dengan membandingkan nilai *posttest* nilai kelompok kontrol dengan nilai *posttest* kelompok eksperimen.

Setelah dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas, instrumen digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau nilai cinta tanah air. Pengukuran dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dan setelah melakukan pembelajaran, baik pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif), maupun pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol (dengan menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah). Adapun hasil pengukuran terhadap dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tabel 2. Data Hasil Pengukuran Pretest dan Posttest

Tempat Penelitian	Subyek Penelitian	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Mengukur Tingkat Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi, untuk Kelas Kontrol (dengan metode ceramah) dan Kelas Eksperimen (dengan model PBM).					
1. SD BOPKRI Demangan III	Kelas IV	2,8710	3,4942	2,9587	3,6427
2. SD Negeri Kledokan	Kelas IV			2,8787	3,7240
3. SD Negeri 4 Pakem	Kelas IV			2,8520	3,7013

4. SD Kanisius Kadirojo	Kelas IV	2,65	3,49	2,58	3,73
5. SD Negeri Sinduadi 1	Kelas IV			2,76	3,89
6. SD Negeri Adisutjipto 1	Kelas IV			3,00	3,88
Mengukur Tingkat Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air, untuk Kelas Kontrol (dengan metode ceramah) dan Kelas Eksperimen (dengan model pembelajaran Kooperatif).					
7. SD Negeri Adisutjipto 2	Kelas III	3,3808	3,4821	3,6510	3,9129
8. SD Negeri Adisutjipto 1	Kelas III			3,3996	3,6887
9. SD Kanisius Totogan	Kelas III			3,4009	3,6974

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (kelas IV) atau model pembelajaran kooperatif (kelas III) dibanding pengaruh metode ceramah terhadap tingkat kesadaran siswa akan nilai globalisasi atau tingkat kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air, dapat dilakukan dengan membandingkan selisih skor antara posttest dan pretest antara kelas kontrol (dengan metode ceramah) dengan kelas eksperimen (dengan model pembelajaran berbasis masalah atau model pembelajaran kooperatif).

Tabel 3. Perbandingan Selisih Posttest dan Pretest antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen:

Tempat Penelitian	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Pretest	Posttest	Selisih	Pretest	Posttest	Selisih
Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi						
1. SD BOPKRI Demangan III	2,8710	3,4942	0,6232^{*)}	2,9587	3,6427	0,6840^{*)}
2. SD Negeri Kledokan				2,8787	3,7240	0,8453^{*)}
3. SD Negeri 4 Pakem				2,8520	3,7013	0,8493^{*)}
4. SD Kanisius Kadirojo	2,65	3,49	0,84^{*)}	2,58	3,73	1,15^{*)}
5. SD Negeri Sinduadi 1				2,76	3,89	1,13^{*)}
6. SD Negeri Adisutjipto 1	2,87	33,49	0,62^{*)}	3,00	3,88	0,88^{*)}
Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air						
7. SD Negeri Adisutjipto 2	3,3808	3,4821	0,1013	3,6510	3,9129	0,2619^{*)}
8. SD Negeri Adisutjipto 1				3,3996	3,6887	0,2891^{*)}
9. SD Kanisius Totogan				3,4009	3,6974	0,2965^{*)}

Tabel 4. Besarnya Kenaikan Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi atau Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air, antara Posttest dan Pretest

Tempat Penelitian	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Selisih Skor	%	Signifikansi	Selisih Skor	%	Signifikansi
Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi						
1. SD BOPKRI Demangan III	0,6232	21,70%	0,000 ^{*)}	0,6840	23,11%	0,000 ^{*)}
2. SD Negeri Kledokan				0,8453	29,36%	0,000 ^{*)}
3. SD Negeri 4 Pakem				0,8493	29,77%	0,000 ^{*)}
4. SD Kanisius Kadirojo	0,62	21,60 %	0,000 ^{*)}	1,15	44,57 %	0,000 ^{*)}
5. SD Negeri Sinduadi 1				1,13	40,94 %	0,000 ^{*)}
6. SD Negeri Adisutjipto 1				0,88	29,33 %	0,000 ^{*)}
Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air						
7. SD Negeri Adisutjipto 2	0,1013	2,99%	0,440	0,2619	7,17%	0,000 ^{*)}
8. SD Negeri Adisutjipto 1				0,2891	8,51%	0,000 ^{*)}
9. SD Kanisius Totogan				0,2965	8,72%	0,000 ^{*)}

Keterangan : ^{*)} Harga sig. (2-tailed) < 0,050, yaitu sebagian besar sebesar 0,000.

Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi

Penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi dilakukan di 6 sekolah, yaitu: 1). SD BOPKRI Demangan III, 2). SD Negeri Kledokan, 3). SD Negeri 4 Pakem, 4). SD Kanisius Kadirojo, 5). SD Negeri Sinduadi 1, 6). SD Negeri Adisutjipto 1.

Perhitungan rata-rata skor Pretest dan Posttest kesadaran siswa akan nilai globalisasi untuk Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Data *Pretest* dan *Posttest* Kesadaran Siswa akan Nilai Globalisasi

No.	SD Tempat Penelitian	Jenis Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	SD Negeri Sinduadi I	Kelas Kontrol	2,8710	3,4942
2.	SD BOPKRI Demangan III	Kelas Eksperimen	2,9587	3,6427
3.	SD Negeri Kledokan		2,8787	3,7240
4.	SD Negeri 4 Pakem		2,8787	3,7240
5.	SD Kanisius Kadirojo		2,58	3,73
6.	SD Negeri Sinduadi 1		2,76	3,89
7.	SD Negeri Adisutjipto 1		3,00	3,88

Bila dilihat dan dibandingkan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi antara *Pretest* maupun *Posttest*, baik pada Kelas Kontrol maupun pada Kelas Eksperimen ternyata kedua-duanya mengalami peningkatan, bahkan peningkatan kedua-duanya signifikan. Untuk Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen kenaikannya signifikan dengan harga sig (2-taile) < 0,05, yaitu 0,000.

Namun bila dihitung lebih rinci kenaikan rata-rata skor serta persentase kenaikannya ternyata Kelas Eksperimen lebih tinggi daripada Kelas Kontrol. Hal ini dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut. Selisih skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi antara *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol adalah 0,62 atau 21,70%. Sedangkan selisih skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi antara *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen adalah sebagai berikut: 0,6840 atau 23,11%, 0,8453 atau 29,36%, 0,8493 atau 29,77%.

Disini baru nampak bahwa pada umumnya selisih rata-rata antara *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen lebih tinggi daripada selisih rata-rata antara *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memang memiliki pengaruh lebih tinggi untuk meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi daripada model pembelajaran ekspositori, yang cenderung dengan metode ceramah. Namun perlu tetap diakui bahwa model ekspositori dengan metode ceramah masih mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai globalisasi. Dan hal tersebut tentu saja juga dipengaruhi juga kemampuan guru senior yang memang dalam pengelolaan kelas (termasuk pengelolaan anak untuk belajar) lebih besar dibandingkan dengan kemampuan pengelolaan kelas dari mahasiswa yang melakukan eksperimen.

Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air

Penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran inovatif terhadap peningkatan kesadaran siswa akan nilai terkait juga dilakukan pada siswa-siswa kelas III SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1 (kelas IIIB), dan SD Kanisius Totogan, sebagai kelas eksperimen; sedangkan kelas kontrol menggunakan siswa kelas IIIA SDN Adisucipto I. Model pembelajaran inovatif yang digunakan dalam penelitian di Kedua sekolah ini adalah model pembelajaran kooperatif (dengan variasi tipe yang berbeda-beda).

Perhitungan rata-rata skor *Pretest* dan *Posttest* kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rata-rata Skor *Pretest* dan *Posttest* Kesadaran Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air

No.	SD Tempat Penelitian	Jenis Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	SD Negeri Adisutjipto 1 (IIIA)	Kelas Kontrol	3,3808	3,4821
2.	SD Negeri Adisutjipto 2	Kelas Eksperimen	3,6510	3,9129
3.	SD Negeri Adisutjipto 1 (IIIB)		3,3996	3,6887
4.	SD Kanisius Totogan		3,4009	3,6974

Bila dilihat dan dibandingkan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air antara *Pretest* maupun *Posttest*, pada Kelas Eksperimen ternyata mengalami peningkatan, dan peningkatannya signifikan. Untuk Kelas Eksperimen kenaikannya signifikan dengan harga *sig (2-tailed) < 0,05*, yaitu 0,000. Meskipun skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air antara *Pretest* dan *Posttest* pada Kelas Kontrol juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya tidak signifikan, harga *sig (2-tailed) > 0,05*, yaitu 0,440.

Pada uji kenaikan skor *pretest* ke *posttest* dari masing-masing kelompok diperoleh data bahwa pada kelompok kontrol dengan *posttest* 3,4821 dan *pretest* 3,3808 sehingga diperoleh peningkatan sebesar 2,99% dengan *sig. (2-tailed) > 0,05* yaitu 0,889 sehingga tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Sedangkan pada kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Selisih Skor Rata-rata dan Signifikansi Kelas Eksperimen
Tentang Cinta Tanah Air

Tempat Penelitian	Kelas Eksperimen		
	Selisih Skor Rata-rata	%	Signifikansi
SD Negeri Adisutjipto 2	0,2619	7,17%	0,000 ^{*)}
SD Negeri Adisutjipto 1	0,2891	8,51%	0,000 ^{*)}
SD Kanisius Totogan	0,2965	8,72%	0,000 ^{*)}
Hasil Rata-rata	0,2825	8,33%	

Berdasar data tersebut di atas nampak bahwa kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air di ketiga Kelas Eksperimen (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) meningkat secara signifikan. Persentase kenaikan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dan signifikan daripada kelompok kontrol, karena siswa pada kelompok eksperimen dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran kooperatif untuk membantu siswa dalam mengingat materi yang dipelajari dan membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kelompok kontrol, guru melakukan proses pembelajaran secara tradisional, yaitu dengan menggunakan metode ceramah.

Dari tabel skor perbandingan kesadaran akan nilai cinta tanah air antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menyatakan bahwa pada kelompok kontrol kenaikan rata-rata *pretest* ke *posttest* yang menggunakan model pembelajaran ekspositoris menunjukkan peningkatan sebesar 0,10 atau sebesar 2,99%; sedangkan pada kelompok eksperimen (yang meliputi kenaikan 3 sekolah, yaitu (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) rata-rata *pretest* ke *posttest* sebesar 0,2825 atau 8,33%. Hasil selisih rata-rata menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kelas kontrol (meskipun sedikit dan tidak signifikan) dan pada kelas eksperimen. Hasil peningkatan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif memiliki peningkatan lebih tinggi daripada peningkatan kelas yang menggunakan model pembelajaran ekspositoris.

D. PENUTUP

1. Penggunaan model PBM berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi siswa kelas IV pada enam sekolah eksperimen (SD BOPKRI Demangan III, SD Negeri Kledokan, SD Negeri 4 Pakem, SD Kanisius Kadirojo, SD Negeri Sinduadi 1, dan SD Negeri Adisutjipto 1) pada mata pelajaran PPKn untuk materi globalisasi semester genap tahun ajaran 2012/2013. Hal itu ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai globalisasi dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu keenam sekolah (SD BOPKRI Demangan III, SD Negeri Kledokan, SD Negeri 4 Pakem, SD Kanisius Kadirojo, SD Negeri Sinduadi 1, SD Negeri Adisutjipto 1) sebesar 0,000. Sehingga H_i diterima maka H_{null} ditolak dengan kata lain mengafirmasi hipotesis bahwa penggunaan model PBM berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai globalisasi.
2. Penggunaan model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air untuk siswa kelas III (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) pada mata pelajaran PPKn untuk materi cinta tanah air semester genap tahun ajaran 2012/2013. Hal itu ditunjukkan pada hasil analisis statistik bahwa ada kenaikan rata-rata kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air dari *pretest* ke *posttest* secara signifikan, data harga sig.(2-tailed) < 0,05, yaitu ketiga sekolah (SD Negeri Adisutjipto 2, SD Negeri Adisutjipto 1, dan SD Kanisius Totogan) sebesar 0,000. Sehingga H_i diterima maka H_{null} ditolak dengan kata lain mengafirmasi hipotesis bahwa penggunaan model kooperatif berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran siswa akan nilai cinta tanah air.
3. Kelompok eksperimen yang menggunakan model PBM memiliki kenaikan kesadaran akan nilai globalisasi lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan rata-rata sebesar 1,15 atau 44,57 % (di SD Kanisius Kadirojo), 1,13 atau 40,94 % (di SD Negeri Sinduadi 1), dan 0,88 atau 29,33 % (di SD Negeri Adisutjipto 1) sebagai kelompok eksperimen; sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,62 atau 21,60 %.

4. Kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki kenaikan kesadaran akan nilai cinta tanah air lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan rata-rata kesadaran akan nilai cinta tanah air pada kelompok eksperimen sebagai berikut: 0,2619 atau 7,17% (SD Negeri Adisutjipto 2), 0,2891 atau 8,51% (SD Negeri Adisutjipto 1), dan 0,2965 atau 8,72% (SD Kanisius Totogan); sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 0,1013 atau 2,99%, dan kenaikannya tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kosasih, Djahiri, 1985. *Strategi Pengajaran Afektif – Nilai – Moral (VCT dan Games dalam VCT)*. Bandung: Jurusan PPKn.
- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Ari Nugrahanta, Gregorius, 2009, *Problem Solving Method untuk Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Landasan Pendidikan SD*, dalam Widya Dharma, Vol. 19, No. 2, April 2009, hal.229-251.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Azis Wahab, 2002. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bandung: CV. Maulana.
- Beni S. Ambarjaya, 2008, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, Bandung: Tinta Emas.
- Fraenkel, Jack R., 1977. *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. Englewood Clifft, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- , 1981. *Helping Students Think and Value: Strategies for Teaching The Social Studies*. Englewood Clifft, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hamzah B. Uno, 2009. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaswardi, 1993, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Peursen, C.A. van, 1990, *Fakta, Nilai, Peristiwa* (diterjemahkan Sonny Keraf), Jakarta: Gramedia.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparno, P. 1997. *Konstruktivime Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Taufiq Amir, 2009, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.
- Wahana, P., 2004. *Nilai (Etika Aksiologis Max Scheler)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

-----, 2011. *Pendalaman Materi dan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar*, dalam Modul 1-4 PLPG Guru Kelas Sekolah Dasar. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 38 Universitas Sanata Dharma dan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Hal: 69-84.